

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan di Indonesia memiliki peran yang krusial dalam perekonomian nasional, di mana hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat berkaitan dengan layanan perbankan dan lembaga keuangan. Dalam iklim industri perbankan yang bersaing dan dinamis, penerapan strategi bisnis yang tepat menjadi kunci untuk mendapat atensi minat pemodal. Untuk itu, bank perlu menonjolkan keunggulan berkompetitif, menjaga stabilitas keuangan, serta menunjukkan potensi pertumbuhan jangka panjang. (Nasution et al., 2024).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2023), kinerja perbankan sejak tahun 2022 hingga saat ini menunjukkan tren peningkatan dan pertumbuhan positif, serta mampu menghadapi tantangan perekonomian global. OJK juga telah menerbitkan sejumlah regulasi, salah satunya Peraturan OJK No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Regulasi tersebut mewajibkan seluruh lembaga jasa keuangan di Indonesia untuk mempertahankan kestabilan perekonomian dengan menggabungkan unsur Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG), sekaligus membuka peluang bagi perusahaan untuk berperan dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Penerapan praktik nyata pada kinerja berkelanjutan masih terjadi penyelewengan yang melanggar undang-undang, termasuk dalam bisnis perbankan. Beberapa kasus terkait penerapan ESG ditemukan pada industri perbankan di Indonesia, salah satunya adalah insiden kebocoran data pelanggan BRI Life yang diperdagangkan melalui internet pada tahun 2021 (Akbar, 2021). Selain itu terdapat juga Bank Jawa Barat dan Banten (BJB) adanya pengadaan berupa iklan barang dan jasa yang terjadi antara tahun 2021 Sampai tahun 2023, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) membongkar

perkara korupsi dan menahan lima individu yang ditetapkan sebagai tersangka, meskipun identitas mereka belum diumumkan. Kasus ini mencerminkan tantangan dalam aspek tata kelola perusahaan yang baik, yang merupakan komponen penting dalam ESG (Nuralam, 2025).

Pertama kali ESG diperkenalkan dalam laporan *United Nations Principles for Responsible Investment* (PRI) pada tahun 2006, yang menegaskan bahwa kriteria ESG perlu dimasukkan dalam evaluasi keuangan perusahaan, dengan tujuan mendorong investasi berkelanjutan (Atkins, 2020). ESG adalah acuan dalam praktik penanaman modal perusahaan yang menggabungkan serta melaksanakan kebijakan sesuai dengan prinsip Lingkungan, Sosial, dan Manajemen. (Novirianti, 2020). Penerapan ESG yang optimal dapat meningkatkan kinerja finansial sekaligus profitabilitas perusahaan (Husada & Handayani, 2021). Kehadiran aspek ESG juga tercermin dalam agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2015 menunjukkan kehadiran komponen ESG, dan bertujuan untuk mengubah dunia di tahun 2030 dengan menyelaraskan kemajuan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial, sesuai prinsip *People, Planet, Profit* (3P) (Pohan, 2023).

ESG merupakan tiga pilar utama dalam aspek berkelanjutan (Bursa Efek Indonesia, 2024). Lingkungan menjadi pertimbangan utama perusahaan untuk mencapai finansial dan operasional tinggi bersifat keberlanjutan, tidak merusak alam juga mencakup penggunaan energi perusahaan, polusi, dan limbah. Sosial dilihat dari interaksi perusahaan dengan pihak berkepentingan seperti pegawai, pelanggan, komunitas, pemodal, dan lainnya. Tata Kelola ini mengenai kapasitas dan legitimasi perusahaan dan memfokuskan pada bagaimana perusahaan memiliki proses yang baik dan berkelanjutan (Luqyana, 2024). Pelaporan ESG merupakan langkah strategis untuk mendukung praktik bisnis berkelanjutan sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Penyajian informasi non-keuangan ini mampu menarik perhatian pihak yang berpengaruh serta memperkuat citra positif dan kepercayaan terhadap perusahaan (Buallay et al., 2019). Ini memperlihatkan

bahwa pihak yang berpengaruh melihat perusahaan dengan pengungkapan berkelanjutan baik akan meningkatkan kinerja finansial (Melinda & Wardhani, 2020).

Menurut Kasmir (2018), performa finansial hasil dari *output* yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu, yang berfungsi guna mengevaluasi apakah sasaran perusahaan sudah terpenuhi atau belum. Kinerja finansial memiliki kaitan erat dengan keberhasilan perusahaan, karena sektor keuangan sering dijadikan tolok ukur utama pencapaian tersebut. Sementara itu menurut Jumingan (2019), menjelaskan bahwa keadaan keuangan bank yang tergambarkan pada kinerja finansial bank pada jangka waktu tertentu, mencakup aktivitas pengumpulan dan penyaluran dana, yang umumnya diukur melalui indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kinerja finansial bank menunjukkan bagaimana lembaga tersebut mengelola aset, menghasilkan pendapatan, mengatur biaya, serta memanfaatkan modal dan mengelola risiko dalam kegiatan operasionalnya. Penilaian kesehatan keuangan bank dapat dilakukan menggunakan sejumlah metrik, salah satunya *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR atau rasio kecukupan modal merupakan suatu rasio yang digunakan untuk memperkirakan kemampuan bank dalam menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dijalankannya dan kemampuan bank dalam membiayai kegiatan usahanya. Jika nilai CAR suatu bank lebih dari 8%, maka bisa disimpulkan bahwasannya operasional bank lebih stabil, karena tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap bank tersebut (Andrianto & Firmansyah, 2019). CAR merupakan rasio keuangan yang menggambarkan bagaimana permodalan dan efisiensi bank berhubungan satu sama lain (Ridho & Aprilia, 2024). Selain itu, tingkat global telah menunjukkan bahwa penerapan praktik ESG dapat memberikan dampak positif terhadap performa finansial perusahaan. Menurut penelitian Friede et al., (2015), menemukan bahwa kurang lebih 90% penelitian menyimpulkan hubungan kinerja ESG dan kinerja finansial, dengan sebagian besar menunjukkan hasil yang positif. Ini

menunjukkan bahwa memasukkan elemen ESG ke dalam strategi bisnis dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja finansial perusahaan.

Teori *stakeholder* menegaskan bahwa perusahaan bukan saja berkewajiban kepada pemegang saham, akan tetapi bertanggung jawab kepada seluruh pihak yang mempunyai kepentingan, baik yang terdampak langsung maupun tidak langsung dari setiap aktivitas dan keputusan yang dilakukan perusahaan. *Stakeholder* meliputi pelanggan, pemerintah, karyawan, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Perusahaan yang mampu memenuhi harapan dan kebutuhan para *stakeholder* cenderung mendapatkan dukungan yang lebih luas, meningkatkan reputasi, serta meminimalkan risiko sosial dan lingkungan (Vefiadytria & Rosyadi, 2025).

Penelitian Shen et al., (2019), Wijaya & Hastuti, (2023), Sari & Maryama, (2024), menunjukkan bahwa ESG berimplikasi kepada kinerja finansial, hal ini selaras dengan teori stakeholder yang mengungkapkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada stakeholder, termasuk lingkungan dan masyarakat, Transparansi ESG yang lebih optimal dapat mendorong peningkatan performa finansial perusahaan melalui peningkatan kepercayaan para pihak yang berpengaruh. Namun studi oleh Shakil et al., (2019), Husada & Handayani, (2021), Priandhana, (2022), menghasilkan kesimpulan bahwa ESG tidak memengaruhi kinerja finansial, hal ini menjadi salah satu alasan mengapa kinerja finansial perusahaan, meskipun perusahaan sudah terlibat dalam kegiatan lingkungan, menurun karena investor dan stakeholder lainnya kurang menggunakan informasi pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang diatas, badan usaha bank menjadi sampel penelitian. Hal ini disebabkan karena masih ada ketidaksamaan hasil dari studi yang dahulu. Faktor yang dipengaruhi oleh ESG terhadap kinerja finansial adalah subjek penelitian ini. peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai “Pengaruh Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola (ESG) Terhadap Kinerja finansial Badan usaha bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023)”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kinerja finansial badan usaha bank yang terdata di BEI tahun 2021-2023 dipengaruhi oleh Pengungkapan Lingkungan?
2. Apakah kinerja finansial badan usaha bank yang terdata di BEI dipengaruhi oleh Pengungkapan Sosial pada tahun 2021-2023?
3. Kinerja finansial badan usaha bank yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dipengaruhi oleh Pengungkapan Tata Kelola?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis sejauh mana keterbukaan informasi lingkungan memengaruhi performa finansial badan usaha bank yang terdata di BEI selama periode 2021–2023.
2. Mengkaji sejauh mana transparansi aspek sosial memberikan dampak atas performa finansial perusahaan yang tercatat di BEI pada periode 2021–2023.
3. Menganalisis pengaruh keterbukaan informasi tata kelola terhadap performa keuangan badan usaha bank yang tercatat di BEI selama periode 2021–2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan bisa menghasilkan pemahaman serta ilmu bagi penulis maupun pembaca terkait pengaruh lingkungan, sosial, tata kelola (ESG) kepada kinerja keuangan pada badan usaha bank yang terdata di BEI tahun 2021-2023.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran pedoman bagi perusahaan yang perlu melakukan perubahan maupun perkembangan terkait pengaruh aspek ekologis lingkungan, kemasyarakatan sosial, manajemen pengelolaan (ESG) terhadap kinerja keuangan pada badan usaha bank yang terdata di BEI tahun 2021-2023).

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Studi ini hanya meneliti pada Badan usaha bank yang telah terdata di BEI tahun 2021-2023. Penelitian berfokus pada 3 variabel independen yaitu Lingkungan, Sosial, dan Tata kelola serta variabel dependen yaitu kinerja finansial menggunakan CAR.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA